

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekspor non migas sepanjang tahun 2004 semakin membaik dan malonjak tajam. Apakah peningkatan itu akan terus berlanjut di tengah daya saing Indonesia yang masih rendah?

Laporan nilai ekspor non migas periode Januari-Oktober 2004 menunjukkan angka fantastis. Secara kumulatif ekspor periode tersebut mencapai US\$ 45,659 miliar atau naik 15,76 persen dibandingkan periode sama tahun 2003. Pencapaian itu memang diluar prediksi meski belum mencapai hingga akhir 2005, pemerintah sebelumnya hanya menargetkan ekspor non migas 2004 mampu meningkat 7% - 10%. Peningkatan itu didasarkan atas semakin membaiknya perekonomian dunia dan keyakinan perekonomian nasional. Akan tetapi ekspor Indonesia menghadapi persoalan rendahnya daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Sedangkan rendahnya daya saing dipengaruhi oleh lemahnya nilai tukar rupiah, ekonomi biaya tinggi, minimnya prasarana dan tidak adanya investasi baru.

Namun daya saing bukan persoalan yang mudah dihapuskan begitu saja tetapi nilai tukar rupiah juga rentan terguncang. Faktor-faktor eksternal di dalam negeri seperti politik, keamanan bisa dengan mudah melemahkan nilai tukar dalam sekejap, disamping pengaruh nilai mata uang dollar. Namun yang dianggap menjadi momok bagi dunia usaha adalah ekonomi biaya tinggi. Agar

ekspor meningkat supaya pertumbuhan ekonomi meningkat adalah target objektif dari pemerintah (www.sinarharapan.co.id/ekonomi/industri/2004).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara tetangga. Keadaan ini dipengaruhi struktur perekonomian yang relatif sama sehingga mempengaruhi kesamaan karakter industri di masing-masing negara. Kesamaan tersebut menimbulkan kesamaan hubungan spesifik di antara variabel perdagangan. Kesamaan karakter ini juga dipengaruhi kesamaan pandangan dan kebijakan dalam mengoptimalkan output produksi yang dihasilkan dari penggalian potensi ekonomi untuk tujuan meningkatkan pendapatan nasional (Adiningsih, 1997: 65-75).

Perdagangan internasional dalam perekonomian di setiap negara merupakan hal yang sangat penting karena dapat dikatakan bahwa tidak ada negara di dunia ini yang tidak melakukan perdagangan internasional. Oleh karena itu perekonomian setiap negara telah terbuka dan terjalin hubungan dengan dunia internasional. Makin meningkatnya peranan sektor perdagangan internasional bagi suatu perekonomian menyebabkan suatu negara berusaha untuk mencapai surplus dalam neraca perdagangan internasionalnya. Makin besar surplus yang dicapai maka makin besar pula devisa yang masuk, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan.

Dalam perekonomian Indonesia sektor perdagangan internasional telah memainkan peran yang sangat penting, itu terlihat dampaknya dari sumbangan sektor perdagangan dalam keseluruhan produksi nasional serta

sumbangan di dalam penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat. Maka ekspor menjadi salah satu sumber penerimaan devisa yang penting. Devisa ini tersedia dalam jumlah yang terbatas, berfungsi sebagai alat pembiayaan untuk usaha pemeliharaan kestabilan ekonomi maupun pelaksanaan pembangunan. Kebutuhan devisa akan terus meningkat seiring dengan peningkatan pembangunan. Maka ekspor sebagai sumber penerimaan devisa harus terus ditingkatkan bagi pembangunan perekonomian Indonesia.

Pada periode industrialisasi substitusi impor, ekspor terutama migas dan gas bumi hanya dipandang sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang dominan dan bukan sebagai motor pertumbuhan ekonomi, sehingga ekspor tidak pernah dipakai sebagai paradigma industrialisasi di Indonesia akibatnya kecuali sektor migas dan gas bumi serta beberapa sektor pembangunan hampir seluruh sektor ekonomi Indonesia semuanya berorientasi ke pasar dalam negeri. Ketika Indonesia beralih ke strategi industrialisasi promosi ekspor dipandang sebagai sektor yang diharapkan dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi. Ekspor selanjutnya dipakai sebagai paradigma didalam pengembangan sektor industri di Indonesia, segala upaya dilakukan pemerintah agar sektor manufaktur Indonesia pada akhirnya menjadi primadona ekspor Indonesia menggantikan peran dominan dari sektor migas dan gas bumi (Utomo, 2000: 48-49).

Peningkatan aktivitas ekspor non migas dapat menaikkan skala ekonomi eksternal dimana industri-industri domestik yang mensuplai sektor ekspor non migas dengan masukan-masukan untuk mendapatkan keuntungan

dari meningkatnya permintaan bagi produk-produk yang dihasilkan. Penciptaan fasilitas-fasilitas pelayanan bagi sektor non migas dan pendirian industri pelengkap dan industri terkait dapat dipandang sebagai pemanfaatan dari efek eksternalitas positif lewat mekanisme pasar.

Dalam kerangka teoritis Keynes untuk perekonomian terbuka peningkatan ekspor akan meningkatkan pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi publik atau swasta dan peningkatan pembelanjaan pemerintah (Utomo, 2000: 50).

Peningkatan ekspor disebabkan keadaan perekonomian, maka pemerintah perlu melakukan pengawasan terhadap pendapatan nasional dalam penentuan kebijakan-kebijakan ekonomi makro. Dalam teori perdagangan internasional Neoklasik, suatu perekonomian yang terlibat dalam perdagangan internasional akan memperoleh manfaat status (Linneman, 1987: 82-182).

Ekspor komoditi andalan Indonesia adalah produk industri kayu olahan, tekstil dan karet olahan. Maka keempat macam komoditas ini adalah ekspor hasil industri di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimiliki, entah itu dalam bentuk kekayaan sumber daya tertentu, atau kemampuan alamiah yang potensial dan pada akhirnya akan berkembang suatu fenomena yang disebut spesialisasi (*specialization*) atas dasar keunggulan komparatif.

Tuntutan terhadap daya saing semakin tinggi dan semakin ketatnya persaingan juga merupakan tantangan bagi Indonesia dalam upayanya

mendorong kinerja ekspor nasional. Faktor domestik juga dinilai sarat dengan persoalan-persoalan yang belum terpecahkan. Ekonomi biaya tinggi tetap membayangi perekonomian nasional sehingga menghambat daya saing produk ekspor nasional, masih lamahnya iklim usaha sehingga menghambat investasi dalam industri penghasil ekspor dan relatif rendahnya akses terhadap kualitas dan kuantitas prasarana yang memadai sehingga mengakibatkan inefisiensi perdagangan.

Sasaran di bidang perdagangan internasional khususnya barang-barang ekspor adalah mengusahakan agar volume dan nilai ekspor terus mengalami peningkatan. Hal ini dilakukan melalui usaha-usaha diversifikasi pasar, diversifikasi komoditi serta usaha meningkatkan daya saing barang ekspor di pasaran internasional. Kebijakan yang menunjang kearah peningkatan daya saing terhadap barang-barang ekspor ini dilaksanakan antara lain melalui perbaikan terhadap standar mutu barang ekspor sesuai dengan standar internasional, perbaikan administrasi dan mengusahakan biaya pengangkutan yang lebih murah. Disamping itu penyaluran yang cukup lancar dan penempatan harga di pasaran dalam negeri, merupakan dasar yang kuat guna pengembangan kegiatan perdagangan internasional.

Angka persetujuan penanaman modal asing (PMA) di Indonesia selama tahun 2004 mencapai 10,28 miliar dollar AS. Angka ini 27% lebih rendah dibandingkan tahun 2003. Sementara angka penanaman modal dalam negeri (PMDN) turun 51,54%, dari Rp 50,75 triliun tahun 2003 menjadi Rp 36,75 triliun tahun 2004.

Angka persetujuan investasi yang tercatat di BKPM ini belum memasukkan investasi di bidang minyak dan gas (migas), perbankan, lembaga keuangan nonbank, asuransi dan leasing, pertambangan (kontrak karya), investasi yang pencatatannya dilakukan oleh lembaga-lembaga teknis.

Pemulihan angka investasi dan pertumbuhan ekspor, dinilai kalangan analis, menjadi kunci utama untuk bisa dicapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, yang dalam beberapa tahun terakhir lebih banyak didorong oleh konsumsi. Porsi modal tetap nasional (termasuk PMA dan PMDN) secara keseluruhan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2003 hanya sekitar 19%, sementara konsumsi menyumbang hampir 70% (Kompas, 2004).

Demikian pula laju inflasi sampai akhir tahun 2005 diperkirakan tidak akan melebihi 10%, meski pengaruh kenaikan harga BBM cukup besar. Akan tetapi dalam APBN perubahan kedua 2005, pertumbuhan ekonomi ditargetkan 6%, sedang laju inflasi 8,6%.

Guna menunjang peningkatan ekspor non migas, nilai tukar rupiah senantiasa dipertahankan untuk realistis. Berkenan dengan ini, Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang (*managed-floating exchange rate system*). Maka, pemerintah akan melanjutkan penegelolaan kurs valuta asing yang dapat mempertahankan daya saing komoditas ekspor. Kebijakan devisa Indonesia diarahkan untuk memelihara kondisi perekonomian yang

sehat dan handal, sekaligus mampu mendorong ekspor dan mengendalikan impor, mendukung kestabilan pasar dan kurs valuta asing.

Dalam usaha menghadapi keadaan perekonomian dunia yang kadang tidak menentu serta untuk meningkatkan ekspor non migas Indonesia, perlu diperhatikan variabel-variabel yang berperan dan berpengaruh serta perubahan-perubahan struktur industri-industri non migas di Indonesia, antara lain yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Disamping usaha pengembangan terhadap penanaman modal yang harus terus disempurnakan dan perlu diperhatikan pula pendapatan nasional, inflasi dan Kurs Valuta Asing Dollar Amerika Serikat (Rp/US \$) sebagai indikator penentu harga relatif produk-produk Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan uraian diatas tentang ekspor non migas, maka penelitian ini menganalisis tentang “ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING, PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI, PENDAPATAN NASIONAL, INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR NON MIGAS DI INDONESIA TAHUN 1980-2005”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri

(PMDN), pendapatan nasional, inflasi dan kurs terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1980-2005.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), pendapatan nasional, inflasi dan kurs terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1980-2005.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya dalam sebuah penelitian diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk mengambil kebijaksanaan dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai ekonomi Internasional khususnya perdagangan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang tertarik dengan permasalahan perdagangan Internasional di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan model ECM (*Error Correction Model*) dengan formulasi sebagai berikut :

$$EXP = F(PMA, PMDN, KURS, INF, PN)$$

$$EXP_t = \alpha_0 + \alpha_1 PMA_t + \alpha_2 PMDN_t + \alpha_3 KURS_t + \alpha_4 INF_t + \alpha_5 PN_t + \alpha_6 PMA_{t-1}$$

$$+ \alpha_7 PMDN_{t-1} + \alpha_8 KURS_{t-1} + \alpha_9 INF_{t-1} + \alpha_{10} PN_{t-1} + \alpha_{11} ECT + v_t$$

Dimana :

$$ECT = PMA_{t-1} + PMDN_{t-1} + KURS_{t-1} + INF_{t-1} + PN_{t-1} - EXP_{t-1}$$

Keterangan :

- EXP : Ekspor Non Migas di Indonesia
- PMA : Penanaman Modal Asing
- $PMDN$: Penanaman Modal Dalam Negeri
- $KURS$: Nilai Kurs US \$ terhadap rupiah
- INF : Inflasi
- PN : Pendapatan Nasional
- u_t : variabel pengganggu
- α_0 : konstanta
- $\alpha_1 \dots \alpha_{11}$: koefisien regresi
- v_t : variabel pengganggu

Dari model diatas, dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian yang meliputi :

1. Pengujian Asumsi Klasik :
 - a. Multikolonearitas (Uji *Klein*)
 - b. Heteroskedasitas (Uji *White*)
 - c. Autokolerasi (Uji *Breusch-Godfrey*)
2. Uji Statistik :
 - a. Uji Validitas pengaruh (Uji t)
 - b. Uji Kebaikan Model (Uji F)
 - c. Koefisien Determinasi (R^2)

F. Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : LANDASAN TEORI

Berisi tentang tinjauan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan tinjauan terhadap teori yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Bab III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang ruang lingkup penelitian, objek penelitian, jenis penelitian dan sumber data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

Bab IV : DISKRIPSI DAN HASIL ANALISIS

Berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas di Indonesia tahun 1980-2005.

Bab V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan dilengkapi dengan saran-saran dan keterbatasan dalam penelitian skripsi ini.